

PENGARUH REFORMASI PERPAJAKAN, INTENSITAS MODAL, INTENSITAS PERSEDIAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2016-2021)

Santi Wahyu Kusumaningrum¹, Kurnia², Hilda Salman Said³

Universitas Telkom, Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: santiwahyu9998@gmail.com¹, akukurnia@telkomuniversity.ac.id²,
hildaiid@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar bagi negara, yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran secara rutin maupun pengeluaran pembangunan nasional yang sesuai dengan Undang-undang No.28 Tahun 2007 yang berisi ketentuan umum tata cara perpajakan. Pajak merupakan suatu beban yang mesti ditanggung oleh perusahaan dalam menjalankan suatu kegiatan perusahaan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan yang melakukan tindakan tax avoidance dengan mengikuti suatu aturan perpajakan ataupun tidak mengikuti suatu aturan perpajakan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji suatu bukti empiris baik secara simultan maupun secara parsial mengenai pengaruh dari reformasi perpajakan, intensitas modal, intensitas persediaan, ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif. Penelitian ini menguji 101 sampel sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. Sampel diperoleh secara purposive sampling. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS statistic 26. Hasil penelitian ini menemukan bukti bahwa intensitas modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance. Sedangkan reformasi perpajakan, dan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Kata kunci: Reformasi Perpajakan, Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Ukuran Perusahaan, Tax Avoidance.

Abstract

Taxes are the largest source of income for the state, which is used to finance state expenditures, both routine expenditures and national development expenditures in accordance with Law No. 28 of 2007 which contains general provisions on tax procedures. Tax is a burden that must be borne by companies in carrying out a company's activities, so it is possible that companies that carry out tax avoidance actions follow a tax regulation or do not follow a tax regulation. This study aims to examine empirical evidence both simultaneously and partially regarding the effect of tax reform, capital intensity, inventory intensity, company size on tax avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2021 period. The method used in this study is a quantitative method. This study examines 101 samples of the manufacturing sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2021 period. Samples were obtained by purposive sampling. The analytical method used in this research is descriptive statistical analysis and multiple linear regression using SPSS statistic 26 software. The results of this

How to cite: Kusumaningrum, S. W., Kurnia, & Said, H. S. (2024). Pengaruh Reformasi Perpajakan, Intensitas Modal, Intensitas Persediaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021). *Syntax Literate*. (9)3. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i3>

E-ISSN: 2548-1398

Pengaruh Reformasi Perpajakan, Intensitas Modal, Intensitas Persediaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021)

study found evidence that capital intensity and company size has an effect on tax avoidance, while tax reform and inventory intensity have no effect on tax avoidance.

Keywords: Tax Reform, Capital Intensity, Inventory Intensity, Company Size, Tax Avoidance.

Pendahuluan

Pajak merupakan sumber pendapatan negara terbesar yang diperoleh dari rakyat sebagai iuran wajib yang dimanfaatkan pemerintah untuk membiayai pengeluaran rutin negara, menjalankan kebijakan pemerintah baik di bidang sosial maupun ekonomi, dan untuk kemakmuran rakyat. Oleh sebab itu, pemerintah berharap seluruh wajib pajak dapat melaksanakan kewajiban pajaknya dengan baik dan tidak melanggar ketentuan pajak yang berlaku (Damayanti & Susanto, 2015).

Penghindaran pajak merupakan upaya untuk mengurangi beban pajak tanpa melanggar undang-undang perpajakan (Mardiasmo, 2016). Bagi wajib pajak khususnya di Indonesia, sistem pemungutan pajak merupakan self assessment system, dan wajib pajak dapat menilai sendiri derajat beban pajaknya, sehingga sangat mungkin beban pajak akan berkurang. Praktik penghindaran pajak memanfaatkan kelemahan undang-undang perpajakan (Noveliza & Crismonica, 2021). Menurut Thomsen dan Watrin (2018), praktik penghindaran pajak adalah legal, namun dari sisi etika, penghindaran pajak adalah tindakan optimal yang harus dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Dharma & Noviari, 2017).

Fenomena penghindaran pajak yang lainnya yaitu terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur di Indonesia yaitu PT. Coca Cola Indonesia (CCI). Direktorat Jendral Pajak (DJP) menemukan adanya kekurangan pajak penghasilan milik CCI sebesar Rp 49,24 miliar. DJP menyatakan terdapat beban biaya besar yang mengakibatkan penghasilan kena pajak (PKP) milik Coca Cola Indonesia berkurang sehingga besaran pajak terutang perusahaan juga semakin kecil. Beban biaya tersebut merupakan biaya iklan produk Coca Cola dari rentang waktu tahun 2002-2006 dengan total sebesar Rp 566,84 miliar (money.kompas.com). Dengan hal ini menunjukkan jika PT Coca-Cola Indonesia terduga melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan kejadian penghindaran pajak, peneliti menyimpulkan bahwa masih banyak perusahaan yang memaksimalkan laba yang melakukan upaya penghindaran pajak untuk mengurangi pembayaran pajak. Ini dapat menyebabkan kerugian pemerintah melalui penerimaan pajak. Hal tersebut akan dikurangi untuk mencegah pengeluaran pemerintah guna meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori keagenan, dimana pemerintah sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Ada konflik kepentingan antara pemerintah (prinsipal) dan manajemen (agen). Sebagaimana terlihat dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), pemerintah menginginkan penerimaan pajak yang tinggi setiap tahunnya karena pajak merupakan penerimaan pemerintah terbesar, 80% di antaranya karena kenaikan pajak. Namun, ini berbeda dengan arti seperti yang dirasakan oleh administrator. Jika membayar pajak mengurangi pendapatan atau pendapatan perusahaan, maka akan mempengaruhi bonus yang diterima manajemen. Akibatnya, manajemen melakukan penghindaran pajak dari dengan mengurangi pembayaran pajak penghasilan badan menjadi untuk keuntungan maksimum dan menerima bonus manajemen untuk keberhasilan.

Hubungan semacam itu dapat menyebabkan asimetri informasi. Sebagai orang yang terinformasi, manajemen senantiasa berupaya untuk mengatur laba bersih

perusahaan agar dapat memaksimalkan bonus dengan memaksimalkan beban pajak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak, seperti reformasi perpajakan, karakteristik perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan dan ukuran perusahaan ditemukan dalam beberapa penelitian oleh peneliti sebelumnya, tetapi penelitian sebelumnya tetap menunjukkan perbedaan hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji suatu bukti empiris baik secara simultan maupun secara parsial mengenai pengaruh dari reformasi perpajakan, intensitas modal, intensitas persediaan, ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) penelitian ini dilakukan untuk mengetahui suatu pengaruh reformasi perpajakan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* dimana metode yang digunakan dalam suatu penelitian ini merupakan metode kuantitatif, menurut Sugiyono (2016) yaitu menjelaskan bahwa metode kuantitatif yaitu merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada suatu filsafat positivism, yang digunakan untuk meneliti pada sampel atau populasi, pengumpulan suatu data menggunakan instrumen penelitian, analisis suatu data yang bersifat kuantitatif dengan tujuan yaitu untuk menggambarkan data dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.

Penelitian ini menggunakan metode verifikatif deskriptif. Penelitian validasi merupakan metode penghitungan hipotesis secara statistik atau hasil penelitian deskriptif dengan menggunakan bukti-bukti sehingga bukti yang diperoleh menunjukkan bahwa hipotesis diterima, begitu pula sebaliknya. Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kausalitas yang artinya peluang adalah kausalitas (Sugiyono, 2016). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pembantu. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristiknya teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh populasi (Sugiyono, 2016). Teknik yang digunakan penulis untuk mengambil sampel adalah nonprobability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2016). Kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2021.
2. Perusahaan Manufaktur yang secara berturut-turut menerbitkan laporan keuangan selama 2016-2021.
3. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan auditan.
4. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan berupa mata uang rupiah dan memiliki data yang lengkap yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2021.	179
2	Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut tidak menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2016-2021.	(40)
3	Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan auditan.	(0)

Pengaruh Reformasi Perpajakan, Intensitas Modal, Intensitas Persediaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021)

No.	Keterangan	Jumlah
4	Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan berupa mata uang rupiah dan memiliki data yang lengkap yang digunakan dalam penelitian ini.	(38)
	Jumlah Perusahaan Sampel	101
	Jumlah Sampel (101 x 6 Tahun)	606
	Data Outlier	(22)
	Data diolah	584

Sumber : Data yang telah diolah , (2022)

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan peneliti, jumlah perusahaan yang dijadikan sebagai sampel adalah sebanyak 179 dengan periode penelitian selama 6 tahun.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode statistik untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data tersebut sebagaimana mestinya tanpa menggeneralisasi kesimpulan. Statistik ini mencakup penyajian dan menggunakan table, grafik, perhitungan modus, median, mean, dan standar deviasi (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan empat variabel independen berskala rasio. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *tax avoidance*. Variabel independen pada penelitian ini sebanyak empat variabel diantaranya reformasi perpajakan, Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, dan Ukuran Perusahaan. Jumlah data observasi pada penelitian ini sebanyak 606. Data tersebut berasal dari 101 perusahaan yang terdaftar pada sektor manufaktur pada periode tahun 2016-2021. Pada data observasi yang telah terkumpul ditemukan 22 data pencilan (*outlier*) yang dapat membuat hasil pengujian statistik tidak dapat digunakan sehingga data tersebut dikeluarkan dan tersisa 584 sampel data penelitian. Penelitian *outlier* dilakukan menggunakan *software* SPSS 26 dengan memperhatikan grafik *boxplot*. Data pencilan pada *boxplot* akan ditunjukkan dengan simbol bintang ataupun bulat. Simbol bintang memiliki arti bahwa data observasi tersebut terlalu ekstrem dan tidak dapat ditoleransi, sedangkan simbol bulat memiliki arti bahwa data tersebut masih dapat ditoleransi. Berikut adalah hasil dari pengujian statistik deskriptif.

Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode statistik untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data tersebut sebagaimana mestinya tanpa menggeneralisasi kesimpulan. Statistik ini mencakup penyajian dan menggunakan table, grafik, perhitungan modus, median, mean, dan standar deviasi (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan empat variabel independen berskala rasio. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *tax avoidance*. Variabel independen pada penelitian ini sebanyak empat variabel diantaranya reformasi perpajakan, Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, dan Ukuran Perusahaan. Jumlah data observasi pada penelitian ini sebanyak 606. Data tersebut berasal dari 101 perusahaan yang terdaftar pada sektor manufaktur pada periode tahun 2016-2021. Pada data observasi yang telah terkumpul ditemukan 22 data pencilan (*outlier*) yang dapat membuat hasil pengujian statistik tidak dapat digunakan sehingga data tersebut dikeluarkan dan tersisa 584 sampel data penelitian. Penelitian *outlier* dilakukan menggunakan *software* SPSS 26 dengan memperhatikan grafik *boxplot*. Data pencilan pada *boxplot* akan ditunjukkan dengan simbol bintang

ataupun bulat. Simbol bintang memiliki arti bahwa data observasi tersebut terlalu ekstrem dan tidak dapat ditoleransi, sedangkan simbol bulat memiliki arti bahwa data tersebut masih dapat ditoleransi. Berikut adalah hasil dari pengujian statistik deskriptif.

Tabel 2. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	<i>Tax Avoidance</i>	Intensitas Modal	Intensitas Persediaan	Ukuran Perusahaan
<i>Min</i>	-0,8126	0,0008	0,0016	24,0317
<i>Max</i>	3,1592	59,1994	449,7880	33,5372
<i>Mean</i>	0,2037	0,4933	1,0568	28,4957
<i>Std. Dev</i>	2,9950	2,3982	18,468	1,5839

Sumber: Data diolah oleh penulis, (2022)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diinterpretasikan bahwa variabel *tax avoidance* memiliki nilai minimum sebesar -0,8126 yakni dimiliki oleh ALTO pada tahun 2016, sedangkan nilai maksimumnya dimiliki oleh KIAS tahun 2021 sebesar 3,1592. Nilai rata-rata *tax avoidance* sebesar 0,2037 menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *tax avoidance* tergolong sedikit. Kemudian, dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi sebesar 2,9950 yang lebih besar daripada nilai mean variabel yang bersangkutan, dapat diartikan bahwa data dari *tax avoidance* bersifat heterogen dan lebih bervariasi.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diinterpretasikan bahwa variabel intensitas modal memiliki nilai minimum sebesar 0,0008 yang dimiliki oleh AKKU pada tahun 2018, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 59,1994 yang dimiliki oleh DLTA pada tahun 2018. Nilai rata-rata dari variabel intensitas modal sebesar 0,4933 menunjukkan bahwa perusahaan mayoritas memiliki intensitas modal yang rendah. Juga, dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi sebesar 2,3982 yang lebih besar daripada nilai mean variabel yang bersangkutan, dapat diartikan bahwa data dari intensitas modal bersifat heterogen dan lebih bervariasi.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diinterpretasikan bahwa variabel intensitas persediaan memiliki nilai minimum sebesar 0,0016 yang dimiliki oleh ETWA pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 449,7880 yang dimiliki oleh INTP pada tahun 2020. Nilai rata-rata dari variabel intensitas persediaan sebesar 1,0568 menunjukkan bahwa perusahaan mayoritas memiliki intensitas persediaan yang rendah. Juga, dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi sebesar 18,4685 yang lebih besar daripada nilai mean variabel yang bersangkutan, dapat diartikan bahwa data dari intensitas persediaan bersifat heterogen dan lebih bervariasi.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diinterpretasikan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 24,0317 yang dimiliki oleh INTP pada tahun 20210 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 33,5372 yang dimiliki oleh ASII pada tahun 2021. Nilai rata-rata dari variabel ukuran perusahaan sebesar 28,4957 menunjukkan bahwa perusahaan mayoritas memiliki ukuran perusahaan yang besar. Juga, dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi sebesar 1,5839 yang lebih kecil daripada nilai mean variabel yang bersangkutan, dapat diartikan bahwa data dari intensitas persediaan bersifat homogen atau tidak bervariasi.

Analisis Statistik Deskriptif Variabel Berskala Nominal

Variabel berskala nominal dalam penelitian ini adalah reformasi perpajakan.

Tabel 3. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Berskala Nominal

Keterangan	Reformasi Perpajakan	
	Melakukan	Tidak Melakukan
Jumlah Sampel	202	404
Persentase	33%	67%

Sumber: Data yang diolah penulis (2022)

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel reformasi perpajakan yang diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan melihat apakah perusahaan yang bersangkutan melakukan pembayaran pajak dengan skema perhitungan yang dituangkan dalam pilar reformasi perpajakan atau tidak. Nilai 1 diberikan jika perusahaan melakukan pembayaran pajak dengan tarif pajak terbaru dan 0 jika perusahaan tidak melakukan pembayaran dengan tarif pajak yang tidak sesuai dengan pilar reformasi perpajakan. Dari 606 sampel observasi dalam penelitian ini, terdapat 202 perusahaan atau 33% yang menggunakan skema perhitungan dengan tarif pajak yang baru dan 66,67% yang tidak menggunakan skema perhitungan pajak terbaru.

1. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut Pohan (2016) *tax avoidance* adalah suatu tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak yang legal dan aman tanpa melanggar undang-undang perpajakan dengan cara memanfaatkan beberapa kelemahan (grey area) dari undang-undang maupun peraturan perpajakan untuk mengurangi biaya pajak. Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan CETR. CETR (*Cash Effective Tax Rate*) menurut Prayogo (2015) merupakan rasio beban pajak terhadap laba di suatu perusahaan sebelum pajak penghasilan yang dikorbankan untuk membayar beban pajak perusahaan.

2. Reformasi Perpajakan

Reformasi Perpajakan, diukur dengan menggunakan variable dummy, dengan memberikan nilai 0 untuk tahun perusahaan sebelum reformasi perpajakan diterapkan secara efektif pada tanggal 1 Juli 2020 yang dituangkan dalam Undang-Undang Harmonisasi Perpajakan pasal 17.

3. Intensitas Modal

Intensitas Modal dapat diartikan sebagai besarnya kekayaan yang diinvestasikan oleh perusahaan pada aset tetap untuk membantu kegiatan perusahaan (Nugraha & Mulyani, 2019). Menurut Nugraha dan Mulyani (2019), capital intensity dapat diukur dengan membagi aset tetap terhadap aset.

4. Intensitas Persediaan

Intensitas Persediaan merupakan cerminan dari seberapa besar perusahaan berinvestasi terhadap persediaan yang ada dalam perusahaan (Darmadi & Zulaikha, 2013). Rasio intensitas persediaan dapat dihitung dengan cara nilai persediaan yang ada dalam perusahaan dibandingkan dengan total asset perusahaan. Dengan menggunakan rumus dari Fan (2021) dengan membagi persediaan dengan total asset.

5. Ukuran Perusahaan

Tabel 4. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan

No.	Kode	Tahun					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	INTP	31,0372	30,9936	30,9556	24,0450	24,0318	30,8943
2	SMBR	29,1055	29,2525	29,3427	29,3486	29,3780	29,3919
3	SMCB	30,6148	30,6079	30,5578	30,6049	30,6630	30,6987
4	SMGR	31,4204	31,5242	31,5659	32,0106	31,9878	31,9684
5	WSBP	30,2509	30,3337	30,3538	30,4129	29,9879	29,5599
6	WTON	29,1705	29,5866	29,8150	29,9668	29,7721	29,8202
7	AMFG	29,3367	29,4664	29,7631	29,7987	29,7057	29,6330
8	ARNA	28,0649	28,1019	28,1336	28,2183	28,3092	28,4391
9	IKAI	26,3031	26,1135	27,9215	27,9367	27,8819	27,8486
10	KIAS	28,2514	28,2006	28,1642	27,8394	27,6522	27,6310
11	MLIA	29,6753	29,2771	29,2919	29,3816	29,3794	29,4430
12	TOTO	28,5794	28,6701	28,6947	28,7021	28,7648	28,8136
13	ALKA	25,6405	26,4443	27,1986	27,1282	26,7603	26,9367
14	BAJA	27,6135	27,5760	27,5270	27,4529	27,3571	27,3111
15	BTON	25,9011	25,9355	26,1048	26,1638	26,1824	26,3242
16	GDST	27,8602	27,9495	27,9325	28,1955	28,0936	28,0910
17	INAI	27,9230	27,8249	27,9680	27,8240	27,9646	28,0651
18	ISSP	29,4297	29,4667	29,5019	29,4911	29,4355	29,5907
19	LION	27,2539	27,2482	27,2689	27,2571	27,1969	27,2637
20	LMSH	25,8160	25,8057	25,7986	25,7143	25,6895	25,7032
21	PICO	27,1825	27,3068	27,4719	27,7519	27,7198	27,7023
22	AGII	29,3971	29,4879	29,5253	29,5799	29,5941	29,7308
23	BUDI	28,5031	28,7092	28,8527	28,7296	28,7172	28,7274
24	DPNS	26,4141	26,4550	26,4984	26,4858	26,4831	26,6156
25	EKAD	27,2779	27,4038	27,4723	27,5987	27,7098	27,7842
26	ETWA	27,7785	27,7395	27,7178	27,7474	27,6852	27,6832
27	INCI	26,3193	26,4396	26,6929	26,7283	26,8210	26,9590
28	SRSN	27,2986	27,2044	27,2553	26,1063	26,3099	27,4804
29	AKKU	27,0088	27,7417	27,7028	27,2452	27,2561	27,2643
30	AKPI	28,5926	28,6409	28,7528	28,6523	28,6034	28,8357
31	APLI	26,4742	26,7115	26,9442	26,7618	26,7307	26,7900
32	BRNA	28,3676	28,3065	28,5317	28,4478	28,3069	28,3344
33	IGAR	26,8088	26,9636	27,0692	27,1491	27,2244	27,4195
34	IMPC	28,4543	28,4616	28,4940	28,5478	28,6232	28,6824
35	TALF	27,5051	27,5490	27,6155	27,9155	28,0193	28,0821
36	TRST	28,8221	28,8349	29,0861	29,1010	29,0716	29,1633
37	YPAS	26,3590	26,4388	26,5252	26,3517	26,3429	26,2769
38	CPIN	30,8176	30,8310	30,9505	31,0021	31,0701	31,1990
39	JPFA	30,5886	30,6247	30,7682	30,9138	30,8873	30,9841
40	MAIN	28,9971	29,0195	29,0979	29,1676	29,1731	29,3242
41	SIPD	28,5738	28,4374	28,4140	28,5356	28,5838	28,6585
42	TIRT	27,4277	27,4794	27,5513	27,5209	26,7015	26,3675
43	ALDO	26,7402	26,9353	26,9888	27,5532	27,5835	27,8223
44	FASW	29,7808	29,8685	30,0257	30,0061	30,0745	30,2190
45	KDSI	27,7640	27,9149	27,9613	27,8571	27,8507	27,9302
46	SPMA	28,4006	28,4084	28,4564	28,4948	28,4709	28,6412
47	ASII	33,1988	33,3201	33,4737	33,4945	33,4547	33,5372
48	AUTO	30,3129	30,3231	30,3967	30,4046	30,3510	30,4611
49	BOLT	27,5672	27,8040	27,9029	27,8668	27,7435	27,9447
50	GJTL	30,5594	30,5320	30,5602	30,5679	30,5092	30,5460
51	IMAS	30,8749	31,0791	31,3435	31,4309	31,5107	31,5672
52	INDS	28,5382	28,5208	28,5402	28,6729	28,6700	28,7832

Pengaruh Reformasi Perpajakan, Intensitas Modal, Intensitas Persediaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021)

No.	Kode	Tahun					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
53	LPIN	26,8925	26,3147	26,4324	26,5068	26,5457	26,4627
54	PRAS	28,0988	28,0643	28,1230	28,1361	28,1432	28,1244
55	SMSM	28,4441	28,5244	28,6611	28,7647	28,8476	28,9840
56	HDTX	29,1878	29,0260	27,0982	26,7725	26,6742	26,5708
57	MYTX	28,1133	28,8719	28,9802	28,9356	28,9880	28,9514
58	RICY	27,8846	27,9470	28,0625	28,1134	28,1831	28,1583
59	SSTM	27,2320	27,1296	27,0551	26,9670	26,9013	26,8784
60	BATA	27,4138	27,4752	27,4996	27,4839	27,3765	27,2044
61	BIMA	25,2455	25,2156	25,3102	26,2308	26,1339	26,1108
62	JECC	28,0930	28,2875	28,3642	28,2669	28,0457	28,1832
63	KBLI	28,2577	28,7342	28,8081	28,8998	28,7329	28,6336
64	KBLM	27,1833	27,8423	27,8921	27,8813	27,6574	28,0346
65	SCCO	28,5271	29,0209	29,0578	29,1128	28,9511	29,1783
66	VOKS	28,1428	28,3778	28,5414	28,7389	28,7011	28,6934
67	AISA	29,8561	28,3151	28,2279	28,2564	28,3299	28,1973
68	ALTO	27,7838	27,7348	27,7352	27,7295	27,7317	27,7165
69	CEKA	27,9859	27,9622	27,7871	27,9625	28,0800	28,1601
70	DLTA	27,8115	27,9243	28,0520	27,9859	27,8344	27,9001
71	ICBP	30,9949	31,0848	31,1687	31,2871	32,2714	32,4023
72	INDF	32,0399	32,1129	32,2010	32,1974	32,7256	32,8204
73	MLBI	28,4530	28,5513	28,6921	28,6947	28,6983	28,7033
74	MYOR	30,1900	30,3334	30,4984	30,5775	30,6156	30,6226
75	PSDN	27,2061	27,2614	27,2710	27,3612	27,3894	27,2870
76	SKBM	27,6327	28,1153	28,2028	28,2301	28,2012	28,3093
77	SKLT	27,0658	27,1789	27,3397	27,3964	27,3747	27,5135
78	STTP	28,4796	28,4822	28,5985	28,6894	28,8691	28,9969
79	ULTJ	29,0754	29,2750	29,3459	29,5194	29,8005	29,6334
80	GGRM	31,7734	31,8321	31,8665	31,9960	31,9902	32,1304
81	HMSP	31,3807	31,3955	31,4727	31,5609	31,5365	29,3004
82	RMBA	30,2514	30,2760	30,3310	30,4643	30,1539	29,8709
83	WIIM	27,9338	27,8345	27,8586	27,8930	28,1100	28,2682
84	DVLA	28,0572	28,1263	28,1515	28,2353	28,3175	28,3662
85	INAF	27,9543	28,0562	27,9973	27,9560	28,1695	28,3301
86	KAEF	29,1598	29,4387	29,8781	30,5414	30,4968	30,5080
87	KLBF	30,3540	30,4414	30,5295	30,6399	30,7474	30,8762
88	MERK	27,3352	27,4650	27,8646	27,5268	27,5583	27,6569
89	PYFA	25,8416	25,7957	25,9547	25,9744	26,1551	27,4156
90	SCPI	27,9625	27,9342	28,1231	27,9801	28,1000	27,8234
91	SIDO	28,7255	28,7810	28,8363	28,8922	28,9790	29,0344
92	TSPC	29,5159	29,6372	29,6941	29,7560	29,8398	29,8974
93	ADES	27,3664	27,4569	27,5046	27,4355	27,5889	27,8965
94	KINO	28,8202	28,8059	28,9098	29,1777	29,2903	29,3075
95	MBTO	27,2885	27,3834	27,1972	27,1052	27,6138	27,2951
96	MRAT	26,9034	26,9326	26,9614	27,0013	27,0508	27,0833
97	TCID	28,4127	28,4904	28,5251	28,5676	28,4703	28,4643
98	UNVR	30,4492	30,5705	30,6026	30,6587	30,6531	30,5791
99	CINT	26,7131	26,8899	26,9205	26,9800	26,9339	26,9232
100	KICI	25,6635	25,7300	25,7608	25,7525	25,7797	25,9554
101	LMPI	27,4208	27,4502	27,3911	27,3267	27,2718	27,2801
Min		25,2455	25,2156	25,3102	24,0450	24,0318	25,7032
Max		33,1988	33,3201	33,4737	33,4945	33,4547	33,5372
Mean		28,3815	28,4531	28,5330	28,4951	28,5016	28,6103
Std. Dev		1,5640	1,5531	1,5455	1,6316	1,6622	1,5738

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2022

Berdasarkan tabel diatas, dapat diinterpretasikan bahwa variabel ukuran perusahaan tahun 2016 memiliki nilai minimum sebesar 25,2455 yang dimiliki oleh BIMA sedangkan nilai maksimumnya sebesar 33,1988 yang dimiliki oleh ASII.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diinterpretasikan bahwa variabel ukuran perusahaan tahun 2017 memiliki nilai minimum sebesar 25,2155 yang dimiliki oleh BIMA sedangkan nilai maksimumnya sebesar 33,3201 yang dimiliki oleh ASII.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diinterpretasikan bahwa variabel ukuran perusahaan tahun 2018 memiliki nilai minimum sebesar 25,3101 yang dimiliki oleh BIMA sedangkan nilai maksimumnya sebesar 33,4737 yang dimiliki oleh ASII.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diinterpretasikan bahwa variabel ukuran perusahaan tahun 2019 memiliki nilai minimum sebesar 24,0449 yang dimiliki oleh INTP sedangkan nilai maksimumnya sebesar 33,4945 yang dimiliki oleh ASII.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diinterpretasikan bahwa variabel ukuran perusahaan tahun 2020 memiliki nilai minimum sebesar 24,0317 yang dimiliki oleh INTP sedangkan nilai maksimumnya sebesar 33,4546 yang dimiliki oleh ASII.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diinterpretasikan bahwa variabel ukuran perusahaan tahun 2021 memiliki nilai minimum sebesar 25,7031 yang dimiliki oleh LMSH sedangkan nilai maksimumnya sebesar 33,5372 yang dimiliki oleh ASII.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi tidak terdapat masalah Multikolinieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, dan data distribusi normal, jika asumsi klasik terpenuhi maka menghasilkan estimator yang sesuai *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), yang artinya model regresi dapat digunakan sebagai alat estimasi penelitian (Widarjono, 2010).

a. Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *Central Limit Theorem*. Menurut Gujarati (2006), teorema limit sentral ditunjukkan jika ada sejumlah besar variabel acak yang didistribusikan secara independen dan identik, maka dengan beberapa pengecualian (salah satu pengecualian adalah distribusi probabilitas Cauchy yang tidak mempunyai nilai rata-rata ataupun varians), distribusi dari jumlah variabel acak tersebut cenderung ke arah distribusi normal apabila jumlah variabel semacam itu bertambah sampai tak terhingga. Dalam praktiknya, tak peduli distribusi probabilitas apapun yang mendasari, rata-rata sampel dari besaran sampel yang terdiri dari lebih dari 30 observasi, maka akan mendekati normal.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi berganda dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* di atas 0,1 dan VIF di bawah 10 maka model Multikolinearitas (Ghozali, 2011).

Tabel 5. Tabel Hasil Uji Multikolinearitas Data

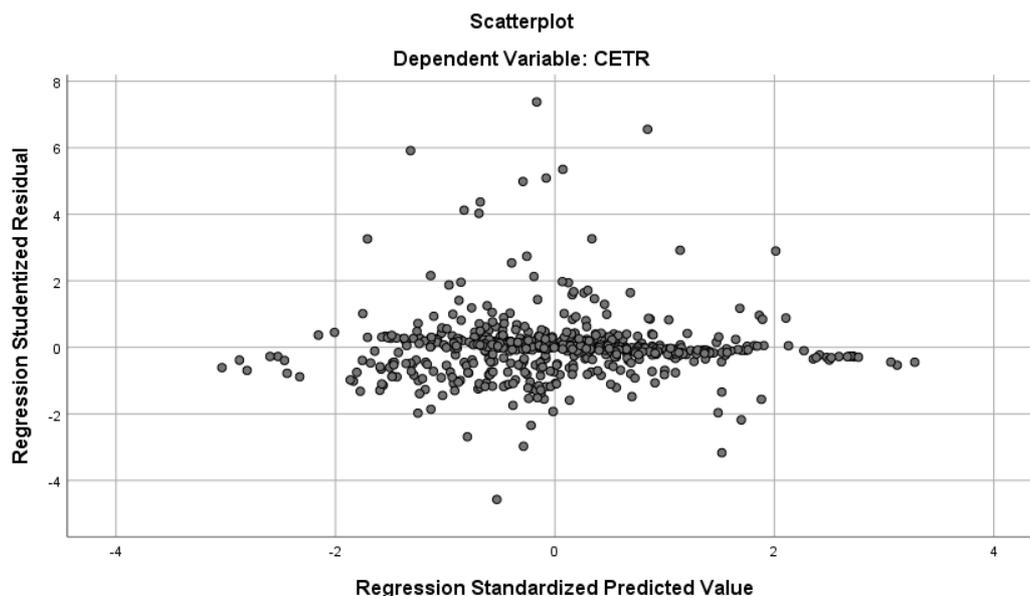
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Reformasi perpajakan	0,997	1,003	Bebas Multikolinearitas
Intensitas Modal	0,991	1,010	Bebas Multikolinearitas
Intensitas Persediaan	0,985	1,015	Bebas Multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,978	1,022	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Hasil olah data oleh penulis, 2022

Hasil uji multikolinearitas pada model penelitian di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi multikolinearitas diantara variable independen pada penelitian ini.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat kesamaan atau ketidak samaan varians antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lainnya. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot. Berikut ini tampilan grafik scatterplot dari model regresi dalam penelitian ini yang disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Scatterplot

Sumber: Output Olah Data SPSS 26, 2022

Dalam suatu model regresi yang baik, biasanya tidak mengalami *heteroskedastisitas*. Melalui grafik scatterplot dapat terlihat suatu model regresi mengalami heteroskedastisitas atau tidak. Jika terdapat pola tertentu dalam grafik maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Dari Gambar 4.1 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* pada model regresi dalam penelitian ini.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Pengujian Autokorelasi

DW	dL	Du	Keterangan
1,986	1,777	1,809	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Berdasarkan hasil pengujian tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,986. Untuk nilai dU dan dL dapat dilihat dari DW tabel pada signifikansi 0,05 dengan n (jumlah data) = 584 dan k (jumlah variabel independen) = 4 didapatkan nilai dL adalah 1,777 dan nilai dU adalah 1,809, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Adapun hasil analisis data yang diperoleh dengan program SPSS 21 dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh reformasi perpajakan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2021.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T _{hitung}	Sig	Ket
Constanta	-0,340	-1,494	0,136	
Reformasi perpajakan	-0,005	-0,179	0,858	H1 ditolak
Intensitas Modal	-0,159	-2,721	0,007	H2 diterima
Intensitas Persediaan	0,084	1,287	0,199	H3 ditolak
Ukuran Perusahaan	0,021	2,611	0,009	H4 diterima
R ² = 0,024		F _{hitung} =	3,593	
Adjusted R ² = 0,018		Sig =	0,007	

Sumber: Hasil olah data oleh penulis, 2022

Model dari penelitian ini adalah:

$$Y = -0,340 - 0,005 \text{ REF} - 0,159 \text{ INM} + 0,084 \text{ INP} + 0,021 \text{ SZE} + \varepsilon$$

Uji Fit Model (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama - sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011:98). Berdasarkan hasil pengolahan data Tabel 4.10 diperoleh data sebagai berikut: Untuk variabel *tax avoidance* didapatkan hasil nilai F_{hitung} (3,593) dengan nilai *p-value* = 0,038 sedangkan F_{tabel} (2,43) dengan ketentuan $\alpha = 5\%$, $df_1 = k - 1$ atau $4 - 1 = 3$, dan $df_2 = n - k$ atau $584 - 3 = 581$. Hasil uji dari distribusi F_{hitung} (3,593) lebih besar dari F_{tabel} (2,43) dengan bahwa nilai *p-value* = 0,038 dengan ketentuan $\alpha = 5\%$, . Hasil uji dari *p-value* (0,007) < 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari reformasi perpajakan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh Reformasi Perpajakan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan uji t yang dilakukan memperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ reformasi perpajakan sebesar $-0,179 < -1,97190$ dan nilai signifikan sebesar $0,858 > 5\%$, sehingga **H₁ ditolak** yang artinya reformasi perpajakan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Reformasi perpajakan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dan memiliki koefisien negatif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Indriana (2021) yang menyatakan bahwa reformasi perpajakan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Variabel reformasi perpajakan yang tidak berpengaruh signifikan dan memiliki koefisien negatif diduga karena reformasi perpajakan pada tahun 2020 yang merupakan reformasi perubahan fundamental pada tarif pph wajib pajak badan dan banyaknya insentif pajak yang diberikan sejak berlakunya PP No. 30 tahun 2020 yang juga tertuang dalam Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan tentang Pajak Penghasilan untuk wajib pajak badan. Namun, meski dilakukan perubahan tarif PPh badan dan pemberian insentif perpajakan, fiskus atau DJP masih tidak (SE) tentang fokus pemeriksaan nasional pada tahun sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa dengan masuknya industri manufaktur sebagai fokus pemeriksaan nasional menunjukkan bahwa masih ada indikasi upaya penghindaran pajak dari WP badan industri manufaktur.

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang kedua mendapatkan hasil uji t memperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ intensitas modal sebesar $-2,721 < -1,97190$ dan nilai signifikan sebesar $0,007 > 5\%$, sehingga **H₂ diterima** yang artinya intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hal ini dikarenakan tindakan perusahaan yang menggunakan aset tetapnya untuk operasional perusahaan tidak mengindikasikan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliana, Arieftiara, & Nugraheni (2020) yang menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ketiga mendapatkan hasil bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan hasil t_{hitung} untuk variabel t_{hitung} untuk intensitas persediaan sebesar $1,287 < 1,97190$ dan nilai signifikan sebesar $0,199 > 5\%$, sehingga **H₃ ditolak** yang artinya intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang terdaftar sebagai PKP wajib melaporkan SPT PPN, dalam SPT PPN memuat pembelian yang dilaporkan oleh perusahaan. Pembelian yang dilaporkan dapat menggambarkan besar kecilnya intensitas persediaan, dengan kata lain data persediaan perusahaan sudah terekam pada database Kantor Pajak. Maka dari itu perusahaan enggan melakukan *tax avoidance* atas intensitas persediaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningsih, 2018).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang keempat mendapatkan hasil uji t memperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ukuran perusahaan sebesar $2,611 > 1,97190$ dan nilai

signifikan sebesar $0,009 < 5\%$, sehingga **H₄ diterima** yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset perusahaan menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap *cash effective tax rate* (CETR). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar CETR pada perusahaan yang berarti menurunnya tingkat penghindaran pajak. Perusahaan yang termasuk dalam skala perusahaan besar akan mempunyai sumber daya yang berlimpah yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Aulia & Mahpudin (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel independen semakin kuat. Hal ini berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R²) yang kecil variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas (Ghozali, 2011).

Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi (Ghozali, 2011:177). Serta hasil perhitungan untuk nilai adjusted R² dengan bantuan program spss, dalam analisis regresi berganda diperoleh angka koefisien determinasi atau *adjusted R²* sebesar 0,018. Hal ini berarti bahwa 1,10% variasi *tax avoidance* yang dijelaskan oleh variabel dari reformasi perpajakan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan ukuran perusahaan. Sementara sisanya 98,20% diterangkan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam observasi penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa, dari hasil uji tersebut menunjukkan bahwa model penelitian *goodness-fit*. Hasil dapat dilihat pada lampiran.

Uji Signifikasnsi Parsial (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel dari reformasi perpajakan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Pengujian regresi digunakan pengujian dua sisi (*two tailed test*) dengan $\alpha = 5\%$ yang berarti bahwa tingkat keyakinan sebesar 95%. Hasil uji t dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa:

- a. Nilai t hitung untuk variabel reformasi perpajakan sebesar $-0,406 < -1,97190$ dan nilai signifikan sebesar $0,858 > 5\%$, sehingga **H₁ ditolak** yang artinya reformasi perpajakan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Nilai t hitung untuk variabel intensitas modal sebesar $-1,787 < -1,97190$ dan nilai signifikan sebesar $0,007 > 5\%$, sehingga **H₂ diterima** yang artinya intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- c. Nilai t hitung untuk variabel intensitas persediaan sebesar $0,667 < 1,97190$ dan nilai signifikan sebesar $0,199 > 5\%$, sehingga **H₃ ditolak** yang artinya intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- d. Nilai t hitung untuk variabel ukuran perusahaan sebesar $2,679 > 1,97190$ dan nilai signifikan sebesar $0,009 < 5\%$, sehingga **H₄ diterima** yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoida*

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel tax avoidance pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021 memiliki nilai minimum -0,8126 (dimiliki oleh ALTO pada tahun 2016) dan nilai maksimum 3,1592 (dimiliki oleh KIAS tahun 2021), dengan rata-rata sebesar 0,2037 menunjukkan tingkat tax avoidance yang relatif rendah. Variabel reformasi perpajakan diukur dengan variabel dummy untuk melihat apakah perusahaan menerapkan skema perhitungan pajak sesuai dengan pilar reformasi perpajakan. Variabel intensitas modal memiliki nilai minimum 0,0008 (dimiliki oleh AKKU pada tahun 2018) dan maksimum 59,1994 (dimiliki oleh DLTA pada tahun 2018), sementara intensitas persediaan memiliki nilai minimum 0,0016 (dimiliki oleh ETWA pada tahun 2021) dan maksimum 449,7880 (dimiliki oleh INTP pada tahun 2020). Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 24,0317 (dimiliki oleh INTP pada tahun 2021) dan maksimum 33,5372 (dimiliki oleh ASII pada tahun 2021). Pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan koefisien determinan sebesar 1,80%, sedangkan pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa reformasi perpajakan berpengaruh negatif terhadap tax avoidance, intensitas modal berpengaruh positif, intensitas persediaan berpengaruh negatif, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

BIBLIOGRAFI

- Aulia, I., & Mahpudin, E. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Akuntabel*, 17(2), 289–300.
- Damayanti, F., & Susanto, T. (2015). Pengaruh komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, risiko perusahaan dan return on assets terhadap tax avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 187–206.
- Darmadi, I. N. H., & Zulaikha, Z. (2013). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2012)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Dharma, N. B. S., & Noviari, N. (2017). Pengaruh corporate social responsibility dan capital intensity terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 529–556.
- Fan, Q., Qiao, Y., Zhang, T., & Huang, K. (2021). Environmental regulation policy, corporate pollution control and economic growth effect: Evidence from China. *Environmental Challenges*, 5, 100244.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- INDRIANA, I. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Koneksi Politik, Reformasi Perpajakan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Sektor Energi Tahun 2017-2020)*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Juliana, D., Ariefiara, D., & Nugraheni, R. (2020). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak. *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*, 1, 1257–1271.
- Mardiasmo, M. B. A. (2016). *Perpajakan—Edisi Terbaru*. Penerbit Andi.

- Noveliza, D., & Crismonica, S. (2021). Faktor yang mendorong melakukan tax avoidance. *Mediastima*, 27(2), 182–193.
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran leverage sebagai pemediasi pengaruh karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, capital intensity, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324.
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen perpajakan: Strategi perencanaan pajak dan bisnis*.
- Prayogo, K. H., & Darsono, D. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 156–167.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta, CV.
- Thomsen, M., & Watrin, C. (2018). Tax avoidance over time: A comparison of European and U.S. firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 33(November), 40–63. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2018.11.002>
- Wahyuningsih, Y. (2018). *Pengaruh intensitas persediaan, intensitas aset tetap dan sales growth terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012–2016)*.
- Widarjono, A. (2010). Analisis statistika multivariat terapan. *Yogyakarta: UPP STIM YKPN*.

Copyright holder:

Santi Wahyu Kusumaningrum, Kurnia, Hilda Salman Said (2024)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

